

ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA TERHADAP KINERJA KEUANGAN
DAN KINERJA SAHAM PERBANKAN DI INDONESIA

Mokhammad Fadhil A¹
Noer Azam Achsani²
Tanti Novianti³

Sekolah Bisnis Institut Pertanian Bogor
Email: adnanhasan.43@gmail.com
Sekolah Bisnis Institut Pertanian Bogor
Email: achsani@yahoo.com
Sekolah Bisnis Institut Pertanian Bogor
Email: tantinovianti@yahoo.com

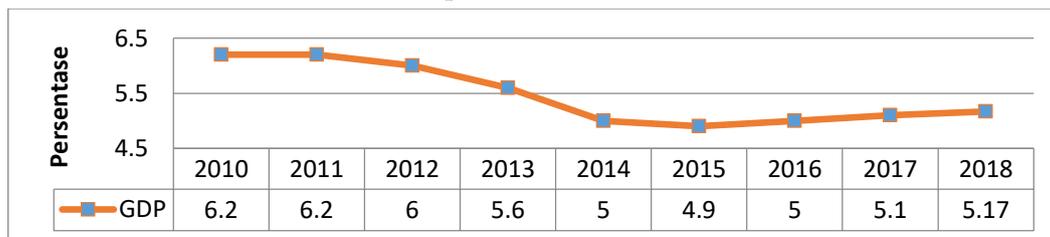
ABSTRACT

The interest rate change policy is also considered by investors to influence the banking performance of financial performance and changes in stock prices. The policy of determining the benchmark interest rate is considered to be an important thing that can affect the banking sector, both in terms of financial performance and stock performance. This research was conducted in all three Banks Book and four Banks Book listed on the IDX by analyzing the Bank's annual financial statements as well as the trend of the movement of the company's stock performance from 2010 to 2018. Bank financial performance is an important factor that needs to be considered to improve stock performance. This is due to the processing results showing a significant influence besides the interest rate policy known to have a significant effect on the performance of bank shares.

Keywords: Interest Rate, Banking Performance, Stock

LATAR BELAKANG

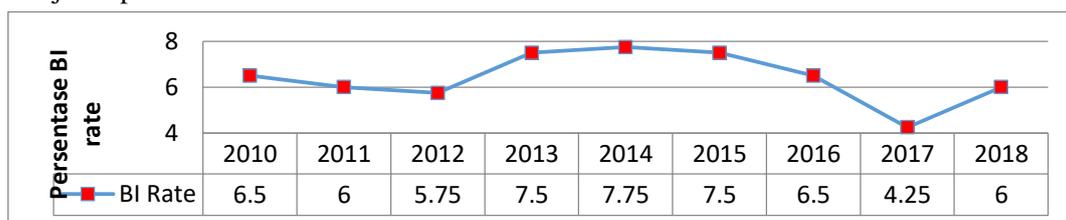
Pertumbuhan ekonomi merupakan hal penting yang terus dikejar dalam rangka menciptakan kestabilan dan keamanan negara. Indonesia yang merupakan negara berkembang terus berupaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya melalui banyak aspek (Brigham dan Houston 2006). Kondisi pertumbuhan secara makro dapat dilihat melalui *trend* pertumbuhan konsumsi yang digambarkan dari *Gross Domestic Product* pada Gambar 1.



Sumber : Bank Indonesia (2018)

Gambar 1 *Trend Gross Domestic Bruto*

Pemerintah mengamankan Bank Indonesia sebagai lembaga independen yang fokus untuk menjalankan kebijakan keuangan negara, salah satunya melalui kebijakan moneter yaitu penetapan suku bunga acuan di Indonesia. Gambaran mengenai suku bunga selama periode 2010 sampai dengan 2018 disajikan pada Gambar 2.



Sumber : Data Bank Indonesia (2018)

Gambar 2 *Trend BI Rate*

Gambar 2 menjelaskan mengenai fluktuasi dari BI *rate* yang disebabkan oleh banyak hal. Nurjanah (2017) menjelaskan bahwa peningkatan ataupun penurunan BI *rate* dapat disebabkan oleh banyak hal seperti untuk menjaga aktifitas bisnis, investasi dan konsumsi agar tetap bergairah. Jika mengacu pada Gambar 2 diketahui bahwa kondisi tersebut terjadi pada dua masa pemerintahan yang berbeda. Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa pemerintah melalui kebijakan penetapan suku bunga acuan di periode tahun 2010-2014 cenderung meningkatkan BI *rate* sedangkan pada pemerintahan di tahun 2014-2018 terlihat cenderung menurunkan BI *rate*.

Sektor keuangan merupakan salah satu sektor penting dalam pasar modal di Indonesia dengan menjadi sektor yang memiliki kapitalisasi pasar terbesar di bursa efek sampai dengan Desember 2018 yaitu sebesar 31.05% dari total kapitalisasi pasar BEI, hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 2. Hal ini menunjukkan bahwa sektor keuangan memiliki pengaruh dalam fluktuasi indeks harga saham gabungan (IHSG). Peningkatan dan penurunan harga saham memberikan indikasi bahwa pasar modal mengalami fluktuasi. Pasar modal menjadi tolak ukur kemajuan perekonomian sebuah negara sekaligus penunjang ekonomi negara (Krisandi *etal.* 2013).

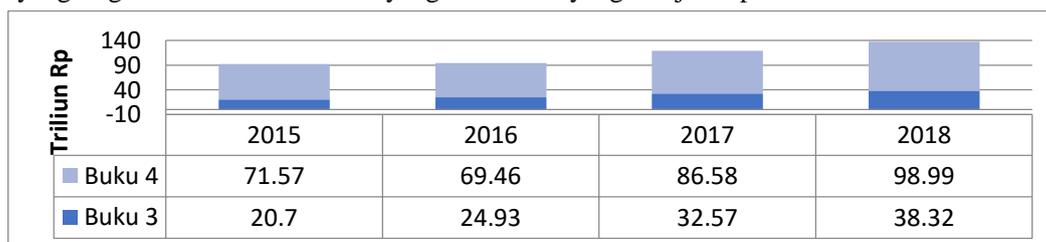
Tabel 1 Kapitalisasi pasar per sektor di BEI tahun 2018

Sektor	Kapitalisasi Pasar (dalam Milyar Rp.)	Kapitalisasi Pasar (%)
Pertanian	100,591	1.43
Pertambangan	401,133	5.71
Industri Dasar	666,874	9.49
Aneka Industri	413,190	5.88
Barang	1,455,771	20.73
Konsumsi		
Properti	390,519	5.56
Infrastruktur	734,432	10.46
Keuangan	2,180,757	31.05
Perdagangan	680,229	9.69

Sumber: IDX *Yearly Statistic* (2018)

Berdasarkan data statistik Bursa Efek Indonesia 2018, industri perbankan mendominasi sistem keuangan di Indonesia. Nilai kapitalisasi pasar sub sektor perbankan dalam sektor keuangan berada pada kisaran 91.82%. Stabilitas kinerja keuangan industri perbankan menentukan pula stabilitas perekonomian suatu negara. Sub sektor perbankan memiliki kaitan yang erat terhadap iklim investasi yang terjadi pada sektor riil, hal ini terkait dengan fungsi dari perbankan Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sub sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi terhadap penerimaan pajak pada tahun 2017 yaitu sebesar 14%. Industri lain yaitu manufaktur/pengolahan sebesar 31,8% dan industri perdagangan sebesar 19,3%. Selain kontribusi terhadap penerimaan pajak, industri perbankan berperan penting didalam stabilitas perekonomian negara.

Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 tanggal 27 Desember 2012 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank mengatur klasifikasi kelompok usaha bank yang didasarkan pada modal inti yang dimiliki. Terdapat dua kelompok usaha bank yang menghasilkan laba bersih lebih dari 80 persen dari total laba keseluruhan perbankan di Indonesia. yaitu kelompok bank buku 3 dan bank buku 4. Diketahui dari kedua bank tersebut memiliki perbedaan kinerja yang tergambarkan melalui laba yang dihasilkan yang disajikan pada Gambar 3.



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2018)

Gambar 3 Laba Bank dari Buku 3 dan Buku 4

Gambar 3 menjelaskan bahwa selama 4 tahun laba bank dari buku 3 dan buku 4 mengambil besaran rata-rata dari keseluruhan bank yang beroperasi sebesar 89 persen artinya memegang peranan penting bagi perbankan di Indonesia. *Trend* kenaikan laba untuk bank buku 3 jauh signifikan dan meningkat di tiap tahunnya dari pada laba bank buku 4 yang meningkat secara jumlah namun secara persentase tergerus oleh bank buku 3.

Kebijakan penetapan suku bunga acuan dianggap menjadi hal penting yang dapat mempengaruhi sektor perbankan, baik dari sisi kondisi kinerja keuangan maupun kinerja sahamnya. Perubahan suku bunga acuan diperhatikan baik oleh manajemen sebagai pelaku bisnis maupun oleh investor yang mengharapkan mampu memberikan *performance* melalui kinerja keuangan yang baik. Adapun deskripsi kinerja keuangan dari beberapa ukuran disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Kinerja Keuangan dari Bank Buku 3 dan Buku 4

Bank	Kinerja	2015	2016	2017	2018
Buku 3	CAR	13.02	14.02	15.86	16.54
	ROA	0.54	0.63	0.61	0.88
	BOPO	97.76	97.29	95.57	96.18
Buku 4	CAR	19.26	21.24	21.43	21.05
	ROA	3.53	3.1	3.1	3.29
	BOPO	70.46	75.05	70.31	69.18

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa kinerja perbankan selama empat tahun terakhir menunjukkan hal yang positif. Pada bank buku 3 dan buku 4 pada nilai *Capital Adequance Ratio* (CAR) cenderung mengalami peningkatan. Pada rasio *Return on Asset* (ROA) terlihat kecenderungan mengalami peningkatan serta masuk dalam kriteria yang baik. Pada rasio BOPO terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara bank buku 3 dan buku 4, dimana bank buku 3 masuk dalam kategori tidak sehat sementara bank buku 4 masuk dalam kategori sehat. Pengaruh atas kebijakan moneter yang dilakukan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia dengan instrumen suku bunga terhadap kinerja keuangan perbankan menjadi hal dasar dilakukan penelitian.

Dampak langsung yang dihadapi oleh industri perbankan yaitu perubahan tingkat suku bunga yang dapat mempengaruhi perubahan pendapatan yang berdampak kepada kinerja keuangan. Kenaikan tingkat suku bunga akan menyebabkan investor menjual seluruh atau sebagian sahamnya sehingga harga saham akan turun dan *return* saham pun menurun (McConnel dan Brue 2002). Bank Indonesia pada tahun 2016 melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate*. Kebijakan BI 7 days diharapkan mampu memberikan 1) Dasar menguatkan sinyal kebijakan moneter dengan suku bunga *7-Day (Reverse) Repo Rate* sebagai acuan utama dipasar keuangan. 2) Meningkatkan efektifitas transmisi kebijakan moneter dan 3) Terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam.

Informasi mengenai variabel makroekonomi, khususnya suku bunga acuan yang ditetapkan oleh pemerintah serta kinerja keuangan perbankan merupakan informasi penting bagi investor dalam memprediksi kinerja saham dari setiap perusahaan. Sambul *et al* (2006) menjelaskan bahwa kinerja saham dipengaruhi oleh kinerja keuangan suatu perusahaan maka dari itu investor perlu melakukan investigasi terhadap kinerja keuangan dari perusahaan. Maka beberapa rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap kinerja saham perbankan?
2. Bagaimana pengaruh faktor kinerja keuangan perbankan terhadap kinerja saham perbankan?

Ruang lingkup penelitian ini mencakup perusahaan sektor keuangan, yakni perbankan. Sampel penelitian dibatasi pada Bank BUKU tiga dan Bank BUKU empat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019. Analisis kinerja keuangan Bank tersebut menggunakan laporan tahunan periode 2010 – 2018. Di samping itu, penelitian ini juga mengamati variabel makroekonomi, khususnya tingkat suku bunga dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perbankan dan kinerja saham perbankan periode 2010 - 2018. Penelitian ini dilaksanakan sejak April 2019 hingga Agustus 2019.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengaruh hubungan suku bunga terhadap kinerja keuangan perbankan (teori diatas “DER, CAR, ROA, NIM , BOPO”) menurut Aviliani (2015) menjelaskan bahwa variabel BI *rate* dalam guncangan makro ekonomi memberikan respon paling besar terhadap indikator kinerja suatu bank, dimana indikator kinerja bank melalui variabel NIM memiliki hubungan paling lemah dengan variabel makro ekonomi. Sedangkan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki respon terbesar terhadap guncangan ekonomi makro ekonomi, dimana BOPO merupakan indikator efisiensi kinerja suatu bank, yang mana hasil analisis tersebut menunjukkan kinerja bank-bank belum dilaksanakan secara efisien. Menurut Pamularsih (2015) menunjukkan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan khususnya ROA. Kebijakan makro terkait dengan suku bunga menurut Hidayati (2014) menjelaskan bahwa BI *rate* atau tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas kinerja keuangan suatu perbankan. Menurut Hasibuan (2014) menjelaskan bahwa suku bunga SBI memiliki hubungan jangka panjang dengan variabel makro ekonomi lain seperti kurs, jumlah uang yang beredar (JUB), indeks harga konsumen (IHK), indeks harga import (IHI) dan pendapatan domestik bruto (PDB).

Menurut transmisi kebijakan moneter Bank Indonesia (2019) menjelaskan hubungan kebijakan makro ekonomi terhadap suku bunga adalah Bank Indonesia sebagai regulator dapat menggunakan kebijakannya untuk menurunkan suku bunga agar mendorong aktivitas perekonomian. Ketika suku bunga diturunkan maka permintaan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat karena suku bunga kredit mengalami penurunan. Penurunan suku bunga kredit akan menurunkan biaya modal perusahaan dalam melakukan investasi, sehingga menarik masyarakat melakukan investasi terhadap saham dibandingkan dalam perbankan Menurut Dewi (2016) menjelaskan bahwa variabel tingkat suku bunga SBI, Risiko Pasar, dan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham, sedangkan variabel *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan Propertipand Real Estate di Bursa Efek Indonesia. Pengaruh kinerja keuangan terhadap kinerja saham menurut penelitian yang dilakukan oleh Apriliyanti (2015) menjelaskan bahwa secara simultan variabel kinerja keuang seperti CAR, ROE, dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun secara parsial CAR tidak berpengaruh signifikan, sedangkan ROE dan PES berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di seluruh Bank BUKU tiga dan Bank BUKU empat yang terdaftar di BEI dengan menganalisis laporan keuangan tahunan Bank tersebut serta *trend* pergerakan kinerja saham perusahaan-perusahaan tersebut. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai sejak April 2019 hingga Oktober 2019. Sampel dalam penelitian ini merupakan Bank buku tiga dan Bank buku empat yang terdaftar di BEI pada tahun 2019. Periode penelitian laporan keuangan tahun 2010-2018. Variabel dan peubah indikator yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 10.

Tabel 10 Variabel Penelitian

Variabel	Peubah indikator	Definisi operasional peubah
Suku bunga	<i>Interest</i>	$I_{Riil} = I_{nominal} - Inf$
Fundamental perusahaan	LDR	$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}}$
	BOPO	$BOPO = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}}$
	NIM	$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{aktiva produktif}}$
	ROA	$ROA = \frac{\text{Laba}}{\text{total aktiva}}$

Variabel	Peubah indikator	Definisi operasional peubah
	CAR	$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}}$
Kinerja saham	Return saham	$RS = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$ <p>Keterangan RS : Return saham P_t : Harga saham periode sekarang P_{t-1} : Harga saham periode sebelumnya</p>

Model penelitian merupakan bentuk kesimpulan sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis akan ditolak jika salah, dan akan diterima jika benar. Penolakan dan penerimaan hipotesis sangat bergantung pada hasil penyelidikan terhadap fakta yang sudah dikumpulkan. Pada penelitian ini hipotesis seperti berikut:

$$Y = \alpha_1 LDR + \alpha_2 BOPO + \alpha_3 NIM + \alpha_4 CAR + \alpha_5 ROA + \alpha_6 I + \alpha_7 \text{Dummy}$$

Keterangan

Y	: Return Saham
$\alpha_1 - \alpha_7$: Konstanta
LDR	: Loan to Deposit Ratio
BOPO	: Biaya Operasional Pendapatan Operasional
NIM	: Net Interest Margin
CAR	: Capital Adequency Ratio
ROA	: Return on Asset
I	: Interest
Dummy	: BI 7 Days Rate Repo

Metode Analisis Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan umum atau generalisasi (Sugiyono 2004). Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai data kinerja keuangan dan saham Indonesia.

2. Analisis Regresi Data Panel

Penggunaan data didasarkan pada T periode waktu ($t = 1, 2, \dots, T$) dan N jumlah individu ($i = 1, 2, \dots, N$), maka dengan data panel kita akan memiliki total unit observasi sebanyak NT. Apabila jumlah unit waktu sama untuk setiap individu, maka data disebut *balanced panel*. Konsep ini berlaku sebaliknya apabila jumlah unit waktu berbeda untuk setiap individu maka disebut *unbalanced panel*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

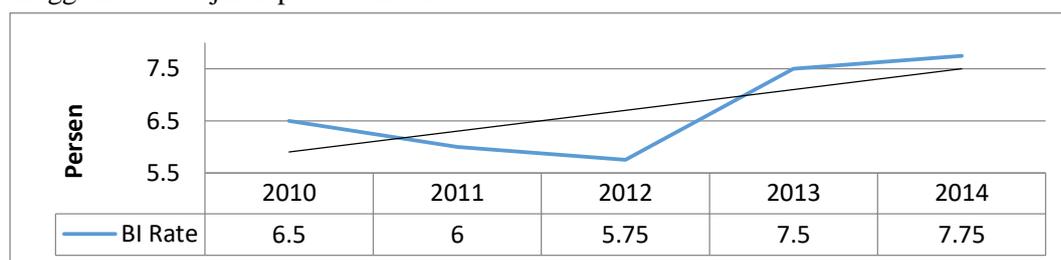
Kebijakan Suku Bunga di Indonesia

Kebijakan suku bunga merupakan kebijakan moneter yang pada dasarnya untuk menjaga serta memelihara kestabilan nilai rupiah yang dapat tercermin dari tingkat inflasi yang rendah dan dana tau stabil. Penelitian ini mengambil data selama 9 tahun, sejak tahun 2010 – 2018 atau sama dengan dua masa pemerintahan. Terdapat tiga teori dasar yang memberikan penjelasan mengenai suku bunga yaitu (teori suku bunga klasik, suku bunga Keynes dan suku bunga hicks).

Mankiw (2003) memberikan penjelasan bahwa kenaikan dan penurunan suku bunga yang mampu mempengaruhi bisnis dan investasi disuatu negara. Aryaningsih, (2008) menyatakan bahwa kenaikan suku bunga mampu mempengaruhi nilai rasio *Net Interest Margin* yang mengecil, *Loan to Deposit* menjadi rendah dan pertumbuhan kredit menjadi lambat. Tim Research CNBC (2018) menjelaskan bahwa penurunan suku bunga mampu memberikan dampak terhadap peningkatan investasi, kondisi ini didukung dengan nilai korelasi positif pada kinerja saham di sektor keuangan. Penurunan suku bunga juga berdampak terhadap meningkatnya keuntungan perbankan akibat *margin* (selisih) yang lebih besar.

Kebijakan suku bunga dalam 9 tahun terakhir cenderung mengalami perbedaan pada tahun 2010 hingga 2014, trend kebijakan cenderung meningkat. Tahun 2010 hingga 2012, Bank Indonesia melakukan penurunan BI Rate, disebabkan adanya krisis global ditahun tersebut. Kebijakan tersebut diambil dalam rangka memberikan stimulus positif untuk mendorong investasi, disaat kinerja ekonomi sedang menghadapi ketidakpastiaan. Pada kasus ini perbankan di Indonesia akan menghadapi sejam 2010-2012 akan terus menurunkan suku bunga perbankan, sehingga tetap memenuhi *cost of fund*.

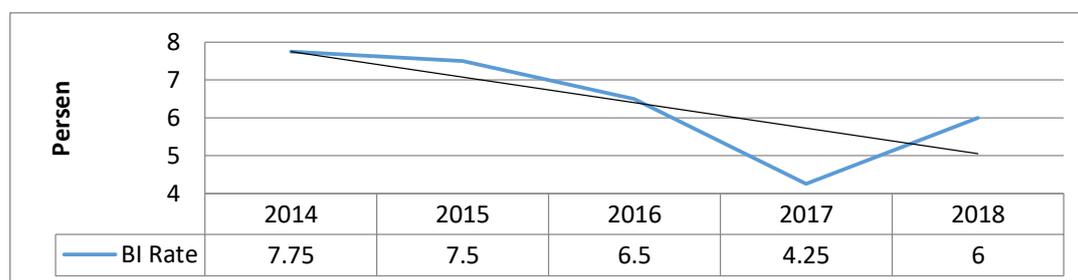
Bank Indonesia ditahun 2012 hingga 2014 terus meningkatkan suku bunga dalam`rangka menjaga kondisi inflasi yang terus meningkat sejak tahun 2012. Peningkatan suku bunga memberikan dampak terhadap meningkatnya keinginan masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank, permasalahan ini akan memberatkan jika Bank Indonesia tidak mengeluarkan kebijakan moneter dalam rangka menjaga kestabilan industri perbankan. Informasi *trend BI rate* sejak tahun 2010 hingga 2014 disajikan pada Gambar 6



Gambar 6 BI Rate Tahun 2010 - 2014

Kondisi yang berbeda terjadi pada tahun 2014-2018, dimana trend kebijakan BI cenderung mengalami penurunan. Tahun 2014-2017 cenderung menurunkan *rate*, dimana pada tahun 2014 BI *rate* mencapai 7.75 persen yang terus diturunkan hingga 4.25 persen ditahun 2017. Kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia harus diikuti dengan menurunkan suku bunga peminjaman yang pada akhirnya akan merangsang investasi lebih tinggi. Bagi industri perbankan hal ini berdampak pada meningkatnya dana pinjaman karena para kreditur mendapatkan *cost of debt* yang jauh lebih murah.

Kondisi ekonomi yang melambat berimbas pada performa intermediasi perbankan, pada tahun 2017. Kinerja industri perbankan menunjukkan pertumbuhan DPK yang lebih tinggi dari pada *loan*. *Net interest margin* industri perbankan juga mengalami penurunan dimana 2016 mencapai 5.62 persen menurun 5.31 persen ditahun 2017. Kasus yang terjadi pada tahun 2017 merupakan anomali. Bank Indonesia kemudian mengeluarkan kebijakan peningkatan BI *rate*, kebijakan ini diambil dalam rangka menjaga inflasi dan mengendalikan defisit transaksi berjalan pada tingkat yang aman. Selanjutnya, BI menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah melalui kebijakan nilai tukar agar sesuai dengan fundamental yang tetap mendukung bekerjanya mekanisme pasar. Adapun pergerakan disajikan pada Gambar 7.



Gambar 7 BI Rate Tahun 2014 - 2018

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Saham

Analisis faktor untuk melihat hubungan dari 5 faktor fundamental dan suku bunga sangat penting dilakukan terhadap kinerja saham sangat penting untuk dilakukan. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar mengetahui perkiraan pergerakan kinerja saham dari 6 faktor yang dianggap penting tersebut. Proses pengolahan yang dilakukan menggunakan data panel yang diolah dengan *software eviews 9* dengan seluruh Bank (BUKU 3 dan Bank BUKU 4) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Hidayat *etal* (2016) menjelaskan kinerja saham dapat dengan menganalisa variabel internal dan eksternal. Model *fixed effect* dianggap sebagai model terbaik yang dijadikan dasar dalam menentukan interpretasi dalam penelitian. Pengolahan dilanjutkan kepada analisa hasil dari analisis faktor. Adapun output yang didapat seperti pada Tabel 14.

Tabel 14 *Output* Analisis Faktor Kinerja Keuangan dan Suku Bunga terhadap Kinerja Saham

Variabel	Koefisien	T Statistik	Keterangan
C	3.63531	0	Signifikan
BOPO	-0.7753	0	Signifikan
LDR	0.4824	0	Signifikan
NIM	0.85168	0.014	Signifikan
CAR	-0.522	0.0293	Signifikan
ROA	0.98934	0.0424	Signifikan
INTEREST	-0.0221	0.0002	Signifikan
DUMMY	-0.1054	0	Signifikan

Implikasi Manajerial

Pada penelitian ini didapatkan beberapa implikasi manajerial penting bagi beberapa pihak antara lain:

1. Manajemen Bank

Manajemen perlu menjaga kinerja kesehatan keuangan perbankan dengan cara memperhatikan tiap penyusun variabel kinerja keuangan. Hal ini ditujukan agar kinerja keuangan perusahaan selalu dalam keadaan 'sehat' yang ditunjukkan pada laporan neraca, laporan laba rugi serta *cashflow* perusahaan sehingga mencerminkan rasio-rasio keuangan yang baik sebagai dasar informasi bagi investor dan memberikan kepercayaan pada investor terhadap aktifitas yang dilakukan perusahaan. Indikator kinerja keuangan perusahaan di industri perbankan ditunjukkan oleh rasio-rasio keuangan, khususnya yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu rasio CAR, BOPO, NIM, LDR, dan ROA.

2. Investor

Investor selaku pihak yang memiliki dana perlu memperhatikan variabel penting yang mampu mempengaruhi kinerja saham. Pada kajian ini diketahui bahwa secara umum perlu memperhatikan seluruh kinerja bank serta faktor perubahan suku bunga. Hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai dasar informasi bagi investor dalam melakukan aktivitas investasi, terutama dalam mengelola risiko kegagalan investasi. Seperti disimpulkan dalam hasil penelitian ini bahwa nilai rasio CAR, BOPO, NIM, LDR, dan ROA dapat mempengaruhi kinerja saham perbankan secara signifikan sehingga data dan informasi mengenai rasio-rasio keuangan tersebut dapat dijadikan dasar bagi investor untuk mempertimbangkan keputusan investasi di perusahaan perbankan.

SIMPULAN

Kesimpulan

1. Suku bunga memiliki pengaruh negatif (-0.0221) dan signifikan (<0.05) terhadap kinerja saham. Peningkatan suku bunga memberikan pilihan lain kepada para investor terkait dengan instrumen investasi yang menguntungkan. Perpindahan investasi ke deposito akan berdampak pada menurunnya keinginan membeli saham, sehingga nilai saham akan menurun. menjelaskan bahwa suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja saham.
2. Kinerja keuangan bank merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kinerja saham. Hal ini disebabkan hasil pengolahan menunjukkan pengaruh signifikan selain itu kebijakan suku bunga diketahui memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja saham bank. Output menunjukkan pengaruh dari BOPO adalah negatif (-0.775) dan signifikan (<0.05), kondisi menandakan bahwa semakin besar nilai BOPO maka akan menurunkan persepsi kinerja saham. Investor akan bersepsi bahwa manajemen tidak mampu bekerja dengan baik untuk mengelola biaya operasional. LDR memiliki pengaruh positif (0.482) dan signifikan (<0.05) terhadap kinerja saham. Kondisi menunjukkan semakin besar

nilai LDR maka semakin tinggi kinerja saham. NIM memiliki pengaruh positif (0.085) dan signifikan (<0.05) terhadap kinerja saham. Nilai rasio NIM mampu memberikan sinyal bagi investor untuk mengambil keputusan investasi saham. NIM yang positif dipandang sebagai gambaran masa depan bagi perusahaan. ROA memiliki pengaruh positif (0.98) dan signifikan (<0.05) terhadap kinerja saham. Kondisi ini menggambarkan bahwa ketika ROA meningkat maka kinerja saham akan meningkat.

Saran

1. Industri perbankan sebagai salah satu penopang perekonomian negara diharapkan mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi setiap kebijakan pemerintah serta tantangan bisnis secara umum. Salah satu kebijakan moneter yaitu melalui penetapan suku bunga acuan, sehingga perbankan merupakan industri yang berkaitan langsung terhadap suku bunga diharuskan selalu menjaga kesehatan keuangannya. Kesehatan bank yang tercermin dari kinerja keuangan perusahaan merupakan dasar informasi bagi investor, sehingga perusahaan diharapkan dapat mampu menjaga kinerja keuangan sesuai dengan indikator kesehatan bank.
2. Pada kajian ini terbatas pada satu variabel makroekonomi yaitu variabel suku bunga. Maka kajian-kajian terkait dengan kinerja keuangan perbankan dan kinerja saham perbankan perlu dilanjutkan dengan mencari informasi dari variabel makro lainnya untuk mengetahui pengaruh serta dampaknya lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- [BI] Bank Indonesia. 2019. Peraturan Bank Indonesia Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Dengan Memperhitungkan Risiko Pasar [Internet]. [diunduh 2019 Juli 2]. Tersedia pada: <http://www.bi.go.id>
- Apriliyanti DA. 2015. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. Surakarta (ID): Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Aviliani, Siregar H, Maulana TNA, Hasanah H. 2015. The impact of macroeconomic condition on the bank's performance in indonesia. *Bulletin of Monetary, Economics and Banking*. 17(4): 379-402
- Brigham EF, Houston. 2006. *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi PAR, Sedana IBP, Artini LGS. 2016. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Risiko Pasar, Debt To Equity Ratio dan Price Earning Ratio Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Properti and Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 5.3 : 489-516
- Hasibuan S, Pratomo WA. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Suku Bunga SBI Sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter Dan Variabel Makroekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. 1(12): 27-40
- Hidayat F, Juwenah, Astuti AD. 2016. Analisis Kinerja Saham Sektor Farmasi Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014. *Jurnal riset akuntansi dan keuangan*. 4(2) : 1087-1100
- Hidayati AN. 2014. *Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*. An-Nisbah. 1(01): 72-97
- Krisandi SD, Pangestu ID, Haryanto AM. 2013. 2013. Kointegrasi dan analisis volatilitas co-movement pasar modal di 5 negara asean tahun 1988-2011 [Thesis]. Universitas Diponegoro (ID) : Semarang
- Mankiw G.N. 2003. *Teori Makroekonomi Edisi Kelima*. Erlangga, Jakarta.
- McConnel CR, Brue SL. 2002. *Microeconomics : principles, problems, and policies*. Boston (US) : McGraw-Hill
- Nurjanah N. 2017. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Pada Bank Umum Terhadap Deposito Mudharabah Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*. Vol. 1 (1): 1-11

- Pamularsih D. 2015. Engaruh ldr, npl, nim, bopo, car dan suku bunga terhadap profitabilitas pada sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode tahun 2009-2013. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 1(1) : 1-10
- Sambul. 2016. Pengaruh Kinerja Keuangan Perbankan terhadap Harga Saham Yang ditawarkan di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus 10 Bank Dengan Aset Terbesar). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Volume 16 No. 02.